

GRUP LAWAK ANEKA RIA SRIMULAT SURABAYA TAHUN 1961-1989

Dwi Anni Esya

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: anniesya.7@gmail.com

Yohannes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Grup lawak Aneka Ria Srimulat merupakan grup lawak yang didirikan oleh Teguh Slamet Rahardjo dan Raden Ayu Srimulat di kota Solo pada tahun 1950. Tahun 1961 pimpinan Aneka Ria Srimulat memindahkan pusat aktivitas pertunjukan ke kota Surabaya. Di Kota Surabaya Aneka Ria Srimulat mengalami perkembangan yang pesat menjadi grup lawak nasional yang terbesar di Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Mengapa Aneka Ria Srimulat memilih kota Surabaya sebagai tempat berkesenian? Bagaimana perkembangan Aneka Ria Srimulat setelah hijrah ke Surabaya selama tahun 1961-1989? Mengapa Aneka Ria Srimulat Surabaya mengalami kemunduran pada tahun 1989?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah pertama adalah tahap heuristik, yaitu mengumpulkan sumber data yang diperoleh dari wawancara pelaku Aneka Ria Srimulat yang masih hidup dan penelusuran sumber terhadap surat kabar sezaman. Selanjutnya dilakukan kritik dengan cara membaca sumber dari surat kabar sezaman yang dibandingkan dengan hasil wawancara. Hasilnya ditemukan keterkaitan data penelitian. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan antar fakta dan disusun historiografi dengan judul Grup Lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya Tahun 1961-1989.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, Aneka Ria Srimulat memilih kota Surabaya sebagai tempat berkesenian karena pemerintah kota Surabaya meminta Aneka Ria Srimulat untuk mengisi acara di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota besar yang diyakini dapat membuat Aneka Ria Srimulat mencapai kesuksesan. Kesuksesan ini ditunjukkan dengan semakin tingginya antusias penonton, pamor Aneka Ria Srimulat yang semakin naik sehingga mampu membuka cabang di beberapa kota seperti Jakarta dan Semarang, bertambahnya personel Aneka Ria Srimulat yang terjadi antara tahun 1961-1989. Kemunduran Aneka Ria Srimulat yang terjadi pada tahun 1989 disebabkan oleh beberapa hal antara lain, dibukanya cabang di Jakarta membuat pusat Aneka Ria Srimulat yang semula di Taman Hiburan Rakyat (THR) berpindah ke Jakarta. Tema cerita yang monoton / tidak inovatif, manajemen keuangan yang mengalami defisit, banyak bermunculan televisi swasta sebagai sarana hiburan masyarakat, serta dibangunnya kompleks THR Mall yang menutup gedung pertunjukan.

Kata Kunci : Lawak, pertunjukan, Srimulat, dan Surabaya

Abstract

Aneka Ria Srimulat are the group of comedian made by Teguh Slamet Rahardjo and Raden Ayu Srimulat in Solo city on 1950. On 1961 years, Aneka Ria Srimulat leader was moved show activity center to Surabaya city. In Surabaya city Aneka Ria Srimulat had developed so quick become the biggest national comedian in Indonesia. The problem in this research is : Why Aneka Ria Srimulat choiced Surabaya city as place of the show? How development of Aneka Ria Srimulat after move to Surabaya in 1961-1989? Why Aneka Ria Srimulat Surabaya had decrease in 1989?

The method are using to this research are history method. The first step is heuristic step, that method is doing by interview Aneka Ria Srimulat crew and collect data resource. After that researcher does a critical with read resource, researcher will find relevance the resource is research. Interpretation step connect fact and was arranged historiografi with title Aneka Ria Srimulat Surabaya Comedian Group 1961-1989 Years.

Result of research show that, Aneka Ria Srimulat choose Surabaya city as place of the show because Surabaya city government request Aneka Ria Srimulat to play in Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Surabaya is a big city are believed can make Aneka Ria Srimulat achieve success. The succesfull showed by increase audience enthusiastic, increase Aneka Ria Srimulat prestige so Aneka Ria Srimulat also open branch a many city like Jakarta and Solo are move on Semarang after that, and increase member of Aneka Ria Srimulat between 1961-1989 years. Decrease of Aneka Ria Srimulat in 1989 years because opened branch in Jakarta made Aneka Ria Srimulat center moved from

Taman Hiburan Rakyat (THR) to Jakarta. A monotone story so the audient be boring, deficit finance management, private television are give variety of show and build THR mall kompleks was block the hall of art.

Key word: Comedian, show, Srimulat and Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sebuah gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan untuk pedoman bangsa Indonesia.¹ Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur antara lain sistem religi, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan, sistem teknologi, dan bahasa.²

Salah satu bentuk kebudayaan yang paling menonjol adalah kesenian, bahkan selama ini masyarakat lebih mengenal kebudayaan sebagai kesenian, budaya adalah seni. Seni adalah daya cipta kreasi manusia yang memiliki nilai-nilai keindahan yang juga merupakan integral kehidupan manusia³. Seni merupakan hal yang berhubungan erat bagi masyarakat. Masyarakat mampu menciptakan kesenian dan kesenian tersebut mampu mengikat masyarakat. Contohnya masyarakat mampu menciptakan kesenian berupa batik tulis sebagai ciri khas daerahnya kemudian kesenian batik tulis tersebut merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan masyarakat setempat sebagai identitasnya.

Seni memiliki beberapa jenis, yaitu seni musik, seni sastra, seni rupa, seni tari, seni pahat, seni kriya, seni lukis, seni teater dan seni drama / pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan jenis seni yang mampu membawa penontonnya larut kedalam cerita dan mampu menggerakkan emosi, rasa sedih, gembira dan semangat penonton melalui cerita yang diperankan di atas panggung.

Menurut Murgiyanto, seni pertunjukan merupakan padanan kata *performing arts*, yaitu seni-seni seperti drama, tari, dan musik yang melibatkan pertunjukan di depan penonton.⁴ Sehubungan dengan keanekaragaman kesenian yang ada di Indonesia maka seni pertunjukan pun juga beranekaragam. Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan dikembangkan secara turun temurun sehingga memiliki kekhasan bagi setiap daerahnya.

Sama halnya dengan Aneka Ria Srimulat, Aneka Ria Srimulat berangkat dari grup lawak daerah yang berlatarbelakang budaya Jawa. Aneka Ria Srimulat

mampu berkembang dalam skala nasional dengan gaya dan ciri khasnya sendiri yang berbeda dari seni pertunjukan lainnya. Aneka Ria Srimulat merupakan grup lawak yang menyajikan tontonan yang temanya berbeda dari pertunjukan lainnya sehingga mampu membuat tertawa para penonton dan selalu ditunggu kehadirannya. Solo merupakan kota kelahiran Aneka Ria Srimulat sedangkan Surabaya, Jakarta, dan Semarang menjadi kota perjuangan sehingga Aneka Ria Srimulat mampu meraih kesuksesan.

Masyarakat Solo memiliki selera hiburan yang hampir sama dengan masyarakat Surabaya yaitu ketoprak, tidak jauh berbeda dengan ludruk di Surabaya. Dilihat dari sosial budaya masyarakatnya, Solo memiliki ciri yang khas yaitu terdapat beberapa kelompok sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Kelompok tersebut terdiri dari juragan (pedagang), wong cilik (orang kebanyakan), wong mutihan (Islam atau alim ulama) dan priyayi (bangsawan atau pejabat).⁵ Secara umum, orang Jawa mengatakan bahwa masyarakat Solo dan Yogyakarta lebih halus daripada masyarakat kota lain karena masih terpengaruh oleh kraton. Hal semacam ini sangat kontras dengan yang ada di Surabaya yang bebas namun maju. Menurut Peacock, Surabaya sebagai kota perdagangan, industri, dan politik kurang memberikan penekanan kepada adat tradisi.⁶ Masyarakat Surabaya cenderung lebih bebas dan kurang terikat terhadap adat tradisi yang ada.

Rasa cinta yang tinggi pada kesenian dan kebudayaan telah melekat pada setiap individu. Hal ini juga dirasakan oleh Raden Ayu Srimulat sebagai anak dari seorang bangsawan Raden Mas Adipati Aryo Tjitrosoma, wedana di Bekonang, Solo.⁷ Rasa cintanya yang tinggi pada kesenian mampu melahirkan sebuah kelompok kesenian keliling yang menampilkan gabungan lawak dan nyanyian yang bernama Aneka Ria Srimulat. Kelompok ini masih bersifat kedaerahan, lagu yang dinyanyikan adalah lagu Jawa dan keroncong sesuai dengan kesenian yang ada di Solo. Kelompok ini yang nantinya meramaikan panggung hiburan di Surabaya setelah pentas keliling dari panggung satu ke panggung lainnya.

Masyarakat Surabaya telah mengenal jenis pertunjukan tradisional seperti ludruk dan wayang kulit sebelum Aneka Ria Srimulat mengadakan pertunjukan di

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hlm 196

² *Ibid.*, Hlm 203

³ Aida Vyasa, *Taman Sunyi Sekala* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 1997) Hlm 124

⁴ Arif Budi Wuriyanto dan Anik rumijati, *Pemberdayaan Organisasi Seni Pertunjukan Tradisional*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006) Hlm 9

⁵ Andri Satrio Pratomo, *Pelestarian Kampung Batik di Laweyan kota Surakarta. Dimensi Teknik Arsitektur*, hlm.52 Vol. 34, No. 2. Diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 21.45 WIB

⁶ Kathleen Azali, *Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?*, hlm. 55 Jurnal Lakon Vol.1 No.1. diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 21.58 WIB

⁷ Majalah Tempo, *Melawan Dagelan Blangkon*. 13 April 1974

Surabaya.⁸ Penonton jenis hiburan ini adalah masyarakat Jawa karena dalam pertunjukannya ludruk dan wayang kulit menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Ludruk dan wayang kulit mulai mendapatkan pesaing sejak berdirinya *Komedi Stamboel* di Surabaya yang merupakan rombongan teater profesional.⁹ *Komedi Stamboel* merupakan sebuah grup sandiwarawan yang menyajikan cerita-cerita fantasi yang berasal dari Timur Tengah dan Eropa Barat. Penonton Komedi Stamboel ini lebih beragam, tidak hanya berasal dari masyarakat Jawa melainkan berasal dari kalangan menengah kebawah lainnya.

Kondisi di Surabaya pada tahun 1950an sampai tahun 1960an menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya sangat menggemari pertunjukan tradisional yang dibuktikan dengan adanya gedung-gedung pertunjukan yang permanen untuk pementasan seni.¹⁰ Banyaknya gedung pertunjukan dapat berpengaruh terhadap semaraknya pertunjukan yang dipentaskan. Semaraknya pertunjukan ini tidak terlepas dari peran penonton yang setia yang menyaksikan pertunjukan secara langsung.

Selera hiburan masyarakat di Surabaya yang berupa *ludruk*, *komedi Stamboel* dan *wayang wong* tidak jauh berbeda dengan karakter pertunjukan yang dimiliki Aneka Ria Srimulat sehingga awal kedatangannya di Surabaya mudah diterima masyarakat. Masyarakat Surabaya membutuhkan alternatif hiburan baru. Hiburan yang diminati adalah jenis hiburan tradisional namun sedikit lebih berbeda dengan pertunjukan tradisional pada umumnya. Aneka Ria Srimulat menawarkan jenis hiburan tradisional yang ceritanya bukan cerita Jawa melainkan cerita horor khas barat. Seiring berjalannya waktu Aneka Ria Srimulat menjadi sebuah pertunjukan yang digemari masyarakat Surabaya. Penggemar Aneka Ria Srimulat berasal dari seluruh lapisan masyarakat, baik dari lapisan atas maupun lapisan bawah tidak seperti pertunjukan tradisional lainnya yang umumnya digemari oleh masyarakat lapisan bawah.

Aneka Ria Srimulat merupakan grup lawak terbesar di Indonesia yang memiliki tempat manggung lebih dari satu tempat di beberapa kota. Kota tersebut antara lain Solo sebagai kota asal dan Surabaya yang dijadikan sebagai tempat melakukan pertunjukan secara permanen. Kota Surabaya mampu membesarkan nama Aneka Ria Srimulat. Perkembangan Aneka Ria Srimulat terjadi cukup pesat di Surabaya. Di kota Surabaya Aneka Ria Srimulat berhasil membuka cabang di beberapa kota besar. Cabang dibuka di kota Jakarta dan Solo, cabang di Solo kemudian pindah ke Semarang. Aneka Ria Srimulat berhasil menarik perhatian warga Surabaya dan sekitarnya melalui pertunjukannya. Adanya perpindahan Aneka Ria Srimulat ke Surabaya serta perkembangannya

setelah pindah ke Surabaya merupakan fenomena yang menarik dalam sejarah seni pertunjukan di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini dikhususkan membahas Aneka Ria Srimulat Surabaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yang membahas tentang grup lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹¹ Maka dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada metode penelitian sejarah.

Dalam penelitian sejarah, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tahap heuristik, merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti.¹² Sumber-sumber yang dicari adalah sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan grup lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya yakni artikel-artikel yang membahas Aneka Ria Srimulat dari majalah maupun surat kabar sezaman. Artikel-artikel yang berhubungan dimuat dalam berbagai media cetak antara lain *Tempo*, *Kompas*, *Jawa Post*, *Surabaya Post*, *Topik*, *Surya*, *Memorandum*, dan *Pikiran Rakyat*.

Selain melakukan penelusuran melalui media cetak penulis juga menggunakan metode wawancara, wawancara dilakukan kepada anggota Aneka Ria Srimulat yang masih hidup dan menetap di Surabaya yaitu Martopo yang sampai saat ini aktif di Aneka Ria Srimulat Surabaya. Wawancara juga dilakukan kepada penonton setia Aneka Ria Srimulat pada zamannya yaitu H. M. Wasesno. Wawancara ini dilakukan agar penulis memperoleh sumber yang autentik langsung kepada obyek yang diteliti untuk melengkapi data selain dari media cetak.

Sumber referensi yang diperlukan adalah buku penunjang yang berhubungan dengan budaya, seni pertunjukan, seni lawak, serta buku-buku yang membahas tentang Aneka Ria Srimulat. Sumber-sumber primer maupun sekunder telah dicari dan ditemukan di Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, Perpustakaan Cak Durasim Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Laboratorium Sejarah UNESA, serta Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya.

Langkah selanjutnya adalah kritik langsung terhadap sumber yang telah didapatkan, yaitu menguji kredibilitas dengan cara membandingkan untuk mengetahui kebenaran isi dari berbagai sumber. Sumber yang didapat tersebut akan ditentukan apakah autentik, relevan atau sebaliknya. Langkah ini bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta. Peneliti membaca sumber yang ada dalam surat kabar kemudian membandingkan

⁸ Ghesa Ririan Mitalia dan Shinta Devi I.S.R., *Dibalik Layar Perak: Film – Film Bioskop di Surabaya 1950-1970*, hlm. 51 Verleden, Vol. 1, No. 1 diakses pada hari Selasa 4 Maret 2014 pada pukul 19.16 WIB

⁹ *Ibid.*, Hlm 52

¹⁰ Samidi, *Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan seni*, hlm.233 Humaniora, Vol. 18 diakses pada hari Selasa 4 Maret 2014 pada pukul 19.17 WIB

¹¹ Louis Gotschak, *Mengerti Sejarah, edisi terjemahan*, (Jakarta: UI Press , 1986) Hlm. 32

¹² Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005) Hlm. 10

dengan hasil wawancara sehingga dapat diperoleh sebuah fakta yang berhubungan dengan Aneka Ria Srimulat Surabaya.

Penulis selanjutnya melakukan penafsiran terhadap fakta melalui analisis dan sintesis, yang kemudian di pilah-pilah apakah fakta tersebut memiliki keterkaitan dengan sumber-sumber lainnya sehingga bisa menjadi sumber pendukung bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Setelah diperoleh data tentang Aneka Ria Srimulat Surabaya kemudian peneliti mengklasifikasi, mengidentifikasi dan mengelaborasi data agar data siap dijadikan sebagai objek analisis di dalam penelitian ini yang sesuai dengan masalah yang diambil.

Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan hasil penelitian sesuai dengan fakta. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.¹³ Pada tahapan ini penulis menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Grup Lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya Tahun 1961-1989”.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Aneka Ria Srimulat Solo

Aneka Ria Srimulat yang semula bernama Gema Malam Srimulat berawal dari Keroncong Avond di pasar malam Tegal, didirikan ketika Raden Ayu Srimulat dan Teguh Slamet Raharjo bertemu. Grup ini bubar kemudian mereka kembali ke Solo dan mendirikan *Gema Malam Srimulat* dalam acara sebuah pernikahan mereka pada tanggal 8 Agustus 1950.¹⁴ Keduanya memiliki jiwa seni yang luar biasa, Teguh mahir dalam bermain alat musik, khususnya gitar sedangkan Srimulat mahir dalam bernyanyi keroncong maupun pop Jawa.

Gema Malam Srimulat merupakan sebuah kelompok kesenian tradisional yang menyuguhkan gabungan lawak dan nyanyian, terutama lagu-lagu keroncong dan lagu Jawa. Teguh sebagai pemain gitar dan biola sedangkan Srimulat merupakan penyanyinya. Setelah cukup lama melakukan pementasan dan memperoleh anggota baru yaitu anggota Dagelan Mataram antara lain Bandempo dan Ranudikromo maka format pertunjukan Srimulat ikut berubah menjadi perpaduan antara lawak, nyanyian, dan lakon yang sesuai dengan selera masyarakat.¹⁵

Menurut Ranudikromo,

“Dagelan berasal dari kata “dagel” yang berarti tidak matang dan tidak mentah. Atau dengan kata lain, tanggung. Jadi, kata dagelan berarti suatu sifat atau keadaan

tanggung. Apapun yang tanggung akan tampak lucu, aneh, dan menggelikan.”¹⁶

Dagelan Mataram mulai dikenal pada sekitar tahun 1925 di Yogyakarta, dan dicetuskan oleh Ki Jayeng Kedung alias Ki Gunopradonggo.¹⁷ Dagelan Mataram dipertunjukkan pada awal dan akhir pertunjukan ketoprak. Dagelan Mataram berfungsi sebagai jeda untuk menghibur penonton agar yang baru datang merasa tidak terlalu lama menunggu atau ketika penonton mau pulang setelah pertunjukan usai, sekaligus memberi pesan agar penonton kembali menonton pertunjukan selanjutnya.

Menurut Marwoto Kawer,

“Dagelan Mataram dianggap sebagai anak kandung ketoprak. Awal mulanya sebagai bentuk pembuka lakon ketoprak, lalu dalam perkembangannya diadopsi kedalam babak pementasan ketoprak itu sendiri. Jika di wayang kulit ada babak goro-goro, begitu juga dengan ketoprak. Ada babak Dagelan Mataram yang justru ditunggu penonton.”¹⁸

Ciri Dagelan Mataram cukup sederhana, lakon yang dipentaskan tentang kehidupan rakyat desa dengan pakaian, tata rias, tata pentas, bahasa, tembang, dan gamelan yang berupa “parikan”, sindiran terhadap kehidupan sehari – hari. Penonton merasa terhibur dengan humor yang khas, yaitu abdi dalem yang menyuarakan hubungan antara rakyat dan rajanya.

Menurut Martopo, pola lawakan Aneka Ria Srimulat diambil dari Dagelan Mataram, namun berbeda ketika lawakan dibawakan oleh Aneka Ria Srimulat.¹⁹ Dagelan Mataram hanya dibawakan oleh beberapa orang, maksimal lima orang. Di Aneka Ria Srimulat, peran yang dibawakan sangat banyak dan lebih kompleks.

Pada tahun 1957, *Gema Malam Srimulat* berganti nama menjadi *Aneka Ria Srimulat*. Sebelum mengubah nama menjadi Aneka Ria Srimulat secara permanen, nama grup ini berubah-ubah. Menurut Martopo sebelum nama grup ini menjadi Aneka Ria Srimulat adalah *Srimulat Review* yang artinya barisan para penyanyi.²⁰ Menurut Ardu M. Sawega tahun 1957 merupakan tahun permulaan berdirinya Srimulat karena nama Aneka Ria Srimulat melekat dalam grup lawak ini dan nama Aneka Ria Srimulat tidak akan diubah lagi.²¹ Pergantian nama ini membawa keuntungan bagi grup ini karena masyarakat lebih mengenalnya.

Jenis pementasan dibagi menjadi dua yaitu pentas secara permanen di Taman Sriwedari, Solo, pementasan jenis kedua adalah pentas secara keliling di pasar malam dan pusat keramaian di sekitar daerah Solo. Untuk memperoleh perhatian penonton yang

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Agung Pewe dan Sony Set, *Srimulat Aneh Yang Lucu*, (Solo : Metagraf, 2011) Hlm 30

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Wawancara dengan Martopo 3 Januari 2015

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Kompas, *Pentas Reuni Srimulat: Setelah Pesta Usai*. 14 Januari 1996

¹³ *Ibid.*, hlm 11

¹⁴ Majalah Tempo, *Srimulat yang Pernah Menggetarkan*. 19 Januari 1991

¹⁵ *Ibid.*,

lebih banyak tidak hanya dilakukan secara permanen, apalagi grup ini masih merintis kepopuleran. Jika melakukan pementasan secara berkeliling maka semakin banyak masyarakat yang mengenal Aneka Ria Srimulat sebagai sebuah grup lawak. Hasilnya penonton pementasan secara keliling lebih banyak dibandingkan dengan pementasan menetap. Alasannya cukup mudah, penonton tidak perlu datang ke Taman Sriwedari untuk menyaksikan pementasan, mereka hanya perlu mendatangi pasar malam atau pusat keramaian di daerah terdekat. Sayangnya, pementasan keliling hanya dilakukan pada musim kemarau karena tidak memungkinkan melakukan pementasan keliling pada saat musim penghujan.

Dua jenis pementasan ini dilakukan selama sepuluh tahun lamanya. Para pemain merasa tidak memungkinkan untuk terus pentas keliling, akhirnya diputuskan untuk membuat grup permanen tetapi penonton hanya ada pada hari Sabtu dan Minggu. Tidak dapat dipungkiri bahwa pementasan secara keliling lebih menguntungkan dibandingkan dengan pementasan permanen. Terpaksa harus berkeliling lagi ke Jember, Malang, Blitar, Kediri, Madiun, Semarang, Pati, Kudus, Pekalongan, sampai ke pasar Manggarai.²² Pada tahun 1960 Aneka Ria Srimulat diminta pemerintah kota Surabaya untuk manggung di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya, kemudian Aneka Ria Srimulat menetap di Surabaya pada tahun 1961.

2. Pindahannya Aneka Ria Srimulat dari Solo ke Surabaya

Aneka Ria Srimulat setelah mengembara dari kota satu ke kota yang lain akhirnya menerima tawaran untuk manggung di gedung pertunjukan Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Kota Solo yang merupakan kota tempat berdirinya Srimulat sudah kehilangan rombongan Aneka Ria Srimulat. Rombongan ini telah pindah ke kota Surabaya untuk menghibur masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Teguh dan Srimulat selaku pimpinan Aneka Ria Srimulat telah memutuskan untuk memindahkan pementasan dan pusat aktivitas Aneka Ria Srimulat ke kota Surabaya. Tepat pada tanggal 19 Mei 1961 grup lawak Aneka Ria Srimulat sepakat untuk menetap di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya.²³ Menurut Martopo, Aneka Ria Srimulat pertama kali tampil di taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya sejak tahun 1960.²⁴ Ada beberapa alasan yang mengharuskan grup lawak Aneka Ria Srimulat pindah ke Surabaya.

Aneka Ria Srimulat Surabaya diminta pemerintah kota Surabaya untuk mengisi acara di THR Surabaya.²⁵ Aneka Ria Srimulat yang semula melakukan pentas secara keliling termasuk di kota Surabaya telah berhasil menyita perhatian masyarakat setempat. Pemerintah beranggapan bahwa Aneka Ria

Srimulat memiliki potensi yang cukup baik dalam dunia hiburan sehingga pemerintah kota Surabaya meminta Aneka Ria Srimulat untuk mengisi acara di gedung THR Surabaya secara rutin. Pemerintah orde lama sangat mendukung keberadaan kesenian tradisional dan berupaya menghilangkan kesenian yang berbau barat. Dengan demikian, Aneka Ria Srimulat yang merupakan jenis kesenian tradisional juga mendapatkan dukungan dari pemerintah. Pemerintah berupaya untuk memajukan kesenian tradisional dan memberikan tempat yang layak bagi para pekerja seni tradisional.

Aneka Ria Srimulat hanya pentas saat ada pasar malam di gedung Sriwedari Solo yang tidak bisa ditentukan waktunya, selain itu grup ini juga memenuhi tawaran manggung jika ada panggilan dari luar.²⁶ Untuk memenuhi kebutuhan tidaklah cukup jika dengan mengandalkan pentas yang belum pasti jam terbangnya sehingga pimpinan Aneka Ria Srimulat memutuskan untuk melakukan pentas keliling.

Para personel Aneka Ria Srimulat menghadapi banyak masalah jika harus selalu melakukan pementasan secara berkeliling. Pementasan secara berkeliling hanya dapat dilakukan saat musim kemarau, karena pada saat musim penghujan tidak dimungkinkan untuk melakukan pementasan, lahan yang becek, sulitnya melakukan perjalanan ke tempat pementasan, tempat pementasan yang terbuka serta malasnya penonton untuk keluar rumah menjadi faktor utamanya.

Bagi para personel yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, akan menyulitkan bagi mereka untuk membawa keluarga mereka jika terus menerus berkeliling tanpa memiliki tempat untuk menetap. Sebuah keluarga harus memikirkan sebuah hunian, dipikirkan untuk membangun sebuah rumah. Jika berkeliling terus menerus akan membingungkan untuk mencari tempat dimana untuk membangun sebuah rumah. Belum lagi menyangkut pendidikan anaknya, dalam sebuah lembaga pendidikan formal, tidak mungkin seorang peserta didik pindah sekolah dari sekolah satu ke sekolah yang lain dalam jangka waktu yang singkat dan berdasarkan kemauannya. Alasan inilah yang menjadikan Aneka Ria Srimulat menerima tawaran melakukan pertunjukan di tempat yang permanen yaitu di Taman Hiburan Rakyat (THR). Dengan pementasan secara menetap di Taman Hiburan Rakyat (THR) diharapkan dapat mengurangi resiko pementasan secara berkeliling.

Kota Surabaya merupakan kota besar melebihi kota Solo. Pertunjukan yang dilaksanakan di kota Surabaya dapat dijamin kontinuitasnya.²⁷ Masyarakat Surabaya sebagai masyarakat metropolitan merupakan masyarakat terbuka yang dengan mudah menerima hal-hal baru. Aneka Ria Srimulat dan ludruk yang telah lama dikenal masyarakat Surabaya memiliki kemiripan, keduanya menyajikan nyanyian dan lawakan. Adanya kemiripan antara ludruk dan Aneka

²² Majalah Tempo, *Melawan Dagelan Blangkon*. 13 April 1974

²³ Majalah Tempo, *Warisan Srimulat*. 16 September 1972

²⁴ Wawancara dengan Martopo 3 Januari 2015

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Majalah Tempo, *Warisan Srimulat*. *Loc. Cit*

Ria Srimulat menjadikan Aneka Ria Srimulat dapat dengan mudah diterima masyarakat Surabaya.

Teguh beranggapan bahwa kota Surabaya dianggap berpotensi untuk pengembangan sandiwara tradisional Aneka Ria Srimulat, baik untuk peningkatan kesejahteraan anggota maupun peningkatan mutu pementasan.²⁸ Sebagai kota urban dan kota besar kedua di Indonesia setelah kota Jakarta, Surabaya mempunyai taraf kehidupan yang lebih tinggi dibandingkan kota-kota lainnya. Personel Srimulat merasa akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi melalui pertunjukan yang dilakukan dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak jika dibandingkan dengan di kota Solo. Masyarakat Surabaya yang tidak hanya berasal dari satu suku membutuhkan hiburan yang lebih umum jika dibandingkan dengan pertunjukan tradisional yang ada.

Alasan-alasan tersebut yang membuat grup Aneka Ria Srimulat harus memindahkan pusat aktivitas dari Solo ke Surabaya. Perpindahan Aneka Ria Srimulat dari Surabaya ke Solo membuat Aneka Ria Srimulat di Solo bubar, yang ada hanya Aneka Ria Srimulat Surabaya. Tidak dapat dipungkiri setelah Aneka Ria Srimulat menetap di Surabaya, kesuksesan dapat diraih lebih dari apa yang didapatkan di Solo. Kesuksesan ini tentu tidak dengan mudah dapat diraih, Aneka Ria Srimulat harus berjuang agar mendapat perhatian dari masyarakat dengan memberikan sesuatu yang berbeda yang menjadi ciri khas bagi grup lawak ini.

3. Perjalanan Aneka Ria Srimulat di Surabaya

A. Tahun 1961-1969

Awal pementasan di THR nyanyian adalah suguhan yang utama baru dagelan sebagai penyeling, pola pertunjukan yang sama saat masih manggung di Solo. Pertunjukan dimulai tepat pukul setengah Sembilan dimulai dengan instrumental musik dan nyanyian-nyanyian.²⁹ Nyanyian yang disajikan adalah lagu-lagu Jawa, Melayu, dan Barat. Pada awal pementasan dinding bangunan gedung pertunjukan masih terbuat dari bambu/*gedeg*.

Pada tahun 1961, pertama kali di Surabaya, Teguh mempunyai 40 naskah Dagelan Mataram.³⁰ Naskah ini yang disajikan dalam pertunjukan. Keterbatasan naskah membuat cerita diulang dalam pertunjukan selanjutnya. Penonton tidak mau ceritanya diulang dan terpaksa teguh harus mengarang cerita setiap hari.

Tahun 1964, pertunjukan mulai dibumbui dengan horor. Pada tahun 1945-1960 Dagelan Mataram sangat digemari, setelah tahun 1960 menjadi kurang digemari karena ceritanya itu-itu saja. Pada suatu malam pertunjukan, seorang penyanyi keluar dari peti mati sambil menyanyikan

lagu sampai ada penonton yang pingsan.³¹ Ketika pertama kali dilakukan trik dengan bumbu horor tentu saja penonton kaget bahkan ketakutan. Lambat laun tema horor mampu mengundang tawa bahkan menjadi ciri khas pertunjukan Aneka Ria Srimulat yang ditunggu-tunggu oleh penonton. Hantu yang diperankan adalah hantu *dracula*, hantu dari Amerika atau Eropa. Hantu yang tidak di temui di Indonesia, merupakan ide baru yang tidak dapat disaksikan dalam pertunjukan lain.

Tahun 1967 Aneka Ria Srimulat berhasil mengganti cerita setiap malam dan mengubah porsi pertunjukan dengan lawakan menjadi inti pertunjukan sedang nyanyian tidak bisa lagi didramatisir bahkan peranan pembawa acara ditiadakan.³² Penonton sudah tidak mau menunggu lama untuk menyaksikan lawakan-lawakan khas Aneka Ria Srimulat. Aneka Ria Srimulat yang setiap malam tampil di Taman Hiburan Rakyat (THR) sudah diberi label masyarakat dengan grup lawak yang selalu membuat penonton tertawa sepanjang pertunjukan sehingga kehadirannya sangat dinantikan.

Cerita yang inovatif lahir dari ide Teguh dibantu oleh dewan cerita sebanyak empat orang.³³ Martopo, Muhtadi, Effendy, dan Santoso adalah dewan cerita yang diberi imbalan jasa sebesar Rp 200,- setiap membuat cerita. Teguh bersama dewan cerita selalu berkumpul setiap hari untuk menentukan tema cerita yang akan ditampilkan. Kerjasama ini membuahkan hasil yang dapat dinikmati oleh semua penonton Aneka Ria Srimulat Surabaya.

Tahun 1968 Aneka Ria Srimulat mengalami perkembangan yang pesat sampai-sampai untuk melayani penggemarnya harus melakukan pertunjukan dua kali setiap Sabtu malam minggu. Meninggalnya Srimulat sebagai pendiri Aneka Ria Srimulat pada 1 Desember 1968 tidak membuat grup ini kehilangan identitas. Semua personel Aneka Ria Srimulat mempunyai peran yang sama dalam pertunjukan sehingga ketidakhadiran salah satu personel tidak jadi masalah.

Tahun 1969, Teguh menemukan resep yang menarik dari sebuah pertunjukan. Menurut Teguh lucu itu tidak ada, yang ada hanya aneh, aneh aktingnya, aneh bicaranya, dan aneh kostumnya.³⁴ Teguh selalu menemukan hal-hal aneh yang jarang ditemui. Hal-hal aneh itu yang lebih mengena di hati penonton, dan membuat tertawa.

Tahun 1969 Aneka Ria Srimulat melakukan inovasi yang membuat Aneka Ria Srimulat semakin digemari, yaitu konsep pembantu rumah tangga/*batur*.³⁵ *Batur* menjadi tokoh utama dalam pertunjukan. *Batur* lebih berkuasa dibandingkan

²⁸ Jawa Pos, *Srimulat Cabang Surabaya "Mati"*. 14 Maret 1986

²⁹ Majalah Tempo, *Melawan Dagelan Blangkon*. Hlm 47. 13 April 1974

³⁰ Majalah Tempo, *Sri, Setelah 18 Tahun*. 11 Agustus 1979

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*, Hlm 48

³³ Wawancara dengan Martopo *Loc.Cit*

³⁴ Majalah Tempo, *Sri, Setelah 18 Tahun*. *Op.Cit*

³⁵ Agung Pewe dan Sony Set, *Loc.Cit*. Hlm. 6

majikannya. Suatu hal yang berbeda dari keadaan umum, seorang *batur* seharusnya tunduk dan patuh pada majikan. Ketika seorang *batur* lebih berkuasa maka pertunjukan semakin menarik. Dengan inovasi baru ini, semakin banyak penggemar pertunjukan Aneka Ria Srimulat.

Semakin banyaknya penonton setiap hari mempengaruhi keberlangsungan hidup bagi para personelnya. Hidup para personel jauh lebih baik dari pada di Solo, di Surabaya penonton tidak pernah sepi dan mereka mendapatkan honor dari karcis yang telah terjual. Harga karcis bervariasi karena dibagi dalam 4 kelas, mulai dari Rp 50,- hingga Rp 250,- dengan penjualan karcis tersebut mampu membayar honor pemain antara Rp 125,- sampai Rp 450,-.³⁶

Tahun 1969, grup lawak Aneka Ria Srimulat dapat mengumpulkan antara 20 sampai 25 juta rupiah setiap tahunnya, karcis dinaikkan 50% menjadi Rp 350,-, Rp 250,-, Rp 150,- dan Rp 75,-.³⁷ Kenaikan harga tiket tidak berpengaruh terhadap jumlah penonton. Jumlah penonton masih tetap sama seperti sebelum harga tiket dinaikkan.

Perkembangan yang pesat ini diikuti dengan perkembangan jumlah personelnya yang terus bertambah seiring bertambahnya waktu. Budi SR adalah lelaki kelahiran kota Surabaya yang berprofesi sebagai pelukis telah bergabung dengan Aneka Ria Srimulat Surabaya. Awalnya ia bergabung sebagai tukang dekor pada tahun 1962 yang pekerjaannya berhubungan dengan melukis, namun tahun 1972 Teguh yang membutuhkan penyanyi pria dan kemudian menjadikannya penyanyi, artis panggung Aneka Ria Srimulat.³⁸ Pada 18 Agustus 1965 bergabunglah Martopo sebagai seorang penyanyi.³⁹ Pada tahun 1968 bergabunglah pemain andalan Aneka Ria Srimulat Surabaya, bambang Gentolet. Bambang Gentolet adalah pemuda kelahiran Yogyakarta yang sempat bergabung dengan grup lawak Lokaria karena ingin sukses ia memutuskan untuk bergabung dengan Srimulat Surabaya. Totok Hidayat bergabung dengan Aneka Ria Srimulat sejak tahun 1969 karena dipanggil Teguh untuk gabung dengan Aneka Ria Srimulat Surabaya.⁴⁰ Personel Aneka Ria Srimulat hampir 100 orang dengan komposisi 15 penyanyi, 18 musisi, 30 wanita, dan 26 tukang dagel, dan beberapa crew panggung.⁴¹

Grup lawak Lokaria sudah menghibur masyarakat Surabaya sebelum Aneka Ria Srimulat pindah ke Surabaya. Grup Lawak Lokaria adalah

pesaing kuat Aneka Ria Srimulat Surabaya.⁴² Grup ini berasal dari Malang dan melakukan jenis pementasan keliling, namun lebih sering pentas di Surabaya. Beberapa personel merasakan hal yang sama seperti yang telah dirasakan oleh personel Aneka Ria Srimulat. Mereka tidak sanggup jika terus pentas keliling sehingga memutuskan untuk keluar dari Lokaria dan bergabung dengan Aneka Ria Srimulat. Mereka juga beranggapan dengan bergabung dengan Aneka Ria Srimulat hidup mereka akan jauh lebih baik. Banyaknya personel Lokaria yang bergabung dengan Aneka Ria Srimulat menjadikan Lokaria tidak dapat menjadi pesaing terkuat Aneka Ria Srimulat.

Pesaing Aneka Ria Srimulat yang masih kokoh sampai tahun 1969 adalah Ludruk Beringin Jaya, Ketoprak Sri Budaya, Wayang Orang Sri Wandowo.⁴³ Meskipun hujan turun penonton masih datang menyaksikan pertunjukan ketiga kesenian tradisional tersebut yang sama-sama pentas di gedung pertunjukan Taman Hiburan Rakyat (THR). Sementara panggung hiburan lain seperti ketoprak terpaksa ditutup karena minat penonton yang berkurang. Ketoprak kesulitan menjual karcis, yang harganya hanya Rp 50,- dan Rp 35,-, padahal ketoprak sudah mendapat subsidi Rp 3.000,-/malam.⁴⁴

B. Tahun 1970-1979

Pada tahun 1970, pola pertunjukan telah diubah total. Lawakan menjadi inti dari pertunjukan sedangkan nyanyian hanya selingan. Alasan diubahnya pola pertunjukan ini adalah semenjak Srimulat meninggal dunia sudah tidak ada lagi penyanyi andalan atau yang diidolakan di aneka Ria Srimulat Surabaya.⁴⁵ Pada awal-awal pertunjukan di Surabaya, penonton sangat menggemari nyanyian. Penonton selalu menanyakan siapakah penyanyi yang akan mengisi acara malam ini. Nyanyian dan penyanyi adalah hal yang paling ditunggu oleh penonton. Ketika Srimulat meninggal dunia, Aneka Ria Srimulat seperti kehilangan bintang. Dengan demikian, agar Aneka Ria Srimulat masih tetap bertahan maka diubahlah pola pertunjukan dengan lawakan sebagai inti pertunjukan.

Tahun 1971 baru ditemukan pola Aneka Ria Srimulat, ditandai dengan berhasilnya memainkan cerita *Dracula Johny Gudel*.⁴⁶ Dalam pertunjukan tersebut para pemain mulai bisa menunjukkan karakter dirinya. Setiap pemain sudah menemukan apa yang seharusnya dimiliki oleh pelawak.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Majalah Tempo, *Melawan Dagelan Blangkon*.

Op.Cit. Hlm 45

³⁸ Kompas, *Budi SR srimulat Meninggal Dia orang Kesenian*. 1 Maret 1986

³⁹ Wawancara dengan Martopo *Loc.Cit*

⁴⁰ Surabaya Post, *Totok Hidajat Tanggal Lahirnya Terjual*. 4 Desember 1992

⁴¹ Majalah Tempo, *Warisan Srimulat*. Hlm 27. 16 September 1972

⁴² Wawancara dengan Minto pada tanggal 23 Februari 2014

⁴³ Majalah Tempo, *Melawan Dagelan Blangkon*.

Op.Cit. Hlm 45

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Wawancara dengan Martopo *Loc.Cit*

⁴⁶ Majalah Tempo, *Melawan Dagelan Blangkon*. *Op.Cit.* Hlm 44

Improvisasi melucu di atas panggung mengalir sendiri.

Tahun 1972 mencoba keberuntungan dengan membuat film. Aneka Ria Srimulat terus berusaha melebarkan karir di dunia hiburan dengan membuat film bertajuk Aneka Ria Srimulat dengan judul *Mayat Cemburu* yang pembuatannya menghabiskan biaya sekitar 30 juta rupiah.⁴⁷ Dibuatnya film ini mengorbitkan Aneka Ria Srimulat ke level nasional dan semakin membuat Aneka Ria Srimulat berkembang.

Pada tahun yang sama Aneka Ria Srimulat mendapatkan kesempatan untuk pentas di Taman Ismail Marzuki Jakarta atas utusan walikota Surabaya sebagai utusan daerah.⁴⁸ Melalui pementasan di TIM merupakan awal Aneka Ria Srimulat menguasai pertunjukan di Ibu kota. Sebenarnya Teguh juga telah merencanakan untuk pentas di Jakarta. Menurut Teguh pementasan di Jakarta karena permintaan anggota Aneka Ria Srimulat untuk mengembangkan karir ke tingkat nasional, selain itu juga merupakan tantangan baru.⁴⁹

Tahun 1974, Aneka Ria Srimulat sudah mempunyai lebih dari 3000 cerita.⁵⁰ Upaya ini dilakukan karena tuntutan penonton yang tidak mau ceritanya diulang-ulang ulang. Pembuatan cerita yang berbeda membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Panggung Aneka Ria Srimulat tidak pernah sepi penonton, rata-rata 80% dari 850 kursi di gedung pertunjukan Taman Hiburan Rakyat (THR) dipenuhi penonton.⁵¹

Tahun 1975 dibuat sebuah film lagi dengan judul *Walang Kekek*. Melalui dua film ini nampak bahwa aneka Ria Srimulat merupakan sebuah grup lawak yang merajai di Indonesia pada waktu itu. Kesuksesan diraih dengan dibuatnya dua film tersebut, Aneka Ria Srimulat menjadi semakin terkenal dan mencapai masa kejayaan.

Tahun 1977, Aneka Ria Srimulat berhasil mencapai zaman keemasannya karena dalam satu minggu Aneka Ria Srimulat melakukan pertunjukan sebanyak Sembilan kali.⁵² Pertunjukan dilakukan semalam sebanyak dua kali pada hari kamis malam jumat dan hari sabtu malam minggu. Pertunjukan yang dilakukan semalam sebanyak dua kali menunjukkan bahwa penonton sangat menggemari apa yang disuguhkan Aneka Ria Srimulat.

Pada tahun 1979 Tessy bergabung dengan Aneka Ria Srimulat. Ide aneh mulai muncul semenjak Tessy bergabung dengan Aneka Ria Srimulat. Tessy sering memerankan peran wanita dan mampu membuat penonton tertawa. Ide-ide aneh

selalu muncul dalam Aneka Ria Srimulat, maka tak heran jika penonton masih menggemarinya.

Pementasan di Jakarta dijadikan peluang untuk melebarkan karir Aneka Ria Srimulat, Teguh berencana untuk membesarkan Aneka Ria Srimulat di Jakarta, yang di Solo sudah mulai jalan meskipun memasukan pas-pasan.⁵³ Pada tahun 1979, Teguh kembali ke kota asalnya Solo dan membuka cabang Aneka Ria Srimulat Solo. Kesuksesan di kota Solo tidak seperti di Surabaya, penonton penuh hanya pada hari-hari tertentu. Teguh pernah diingatkan oleh personel Srimulat bahwa mendirikan cabang Aneka Ria Srimulat di Solo adalah hal yang terbalik, karena kota Solo merupakan kota yang lebih kecil daripada Surabaya dan temannya itu menganjurkan untuk membuka cabang di kota yang lebih besar dari kota Surabaya, yaitu Jakarta.⁵⁴ Kegagalan membuka cabang di kota Solo membuat Aneka Ria Srimulat ingin membuka cabang di Jakarta, pada bulan November 1979 Aneka Ria Srimulat telah manggung di TIM selama sembilan malam berturut-turut dan akan mendapatkan jatah main dua atau tiga bulan sekali.⁵⁵ Pemain yang menghibur masyarakat Jakarta adalah pemain dari Surabaya yang sering dijadwalkan pentasnya.

Beberapa pemain Aneka Ria Srimulat yang terkenal yang bergabung antara tahun 1970-1979 antara lain Trimman yang bergabung pada tahun 1975 dengan gaji awal Rp 4,-. Trimman adalah penggemar Aneka Ria Srimulat yang rumahnya kebetulan dekat dengan Taman Hiburan Rakyat (THR).⁵⁶ Pada tahun 1976 Asmuni keluar dari Lokaria dan bergabung dengan Aneka Ria Srimulat karena ingin punya tempat permanen.⁵⁷ Tahun 1977 Vera bergabung, nasib Vera seperti Asmuni yang keluar dari Lokaria dan ingin menetap.⁵⁸ Tahun 1978 Kisbandiyah dan didik Mangkuprojo ikut bergabung disusul Tessy, Tarzan, Basuki, dan Timbul pada tahun 1979.

Pada periode tahun 1970-1979 banyak anggota baru yang bergabung tetapi juga banyak anggota lama yang melepaskan diri dari Aneka Ria Srimulat. Sekitar 40 orang dari hampir 100 warga Srimulat keluar dari Aneka Ria Srimulat yang didahului oleh Johny Gudel.⁵⁹ Dari sekitar 40 orang yang meninggalkan Aneka Ria Srimulat, seakan-akan hanya Johny Gudel, Suroto, dan Kardjo yang keluar dari Aneka Ria Srimulat.⁶⁰ Awal-awal keluarnya tiga pemain andalan aneka Ria Srimulat ini membuat jumlah penonton menurun, namun selebihnya dapat kembali normal karena anggota baru yang bergabung cukup menarik perhatian.

C. Tahun 1980-1989

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm.45

⁴⁸ Topik, *Kebanggaan Arek Surabaya*. November 1979

⁴⁹ Majalah Tempo, *Sri, Setelah 18 Tahun*. *Op.Cit*

⁵⁰ Majalah Tempo, *Melawan Dagelan Blangkon*.

Op.Cit. Hlm 46

⁵¹ *Ibid.*, Hlm 46

⁵² Anwari. *Indonesia Tertawa Srimulat Sebagai Sebuah Subkultur*. (Jakarta : LP3ES, 1999). Hlm. 401

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Wawancara dengan Martopo *Loc.cit*

⁵⁵ Topik, *Kebanggaan Arek Surabaya*. *Op.Cit*

⁵⁶ Anwari, *Loc. Cit.* Hlm.394

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm. 351

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm. 401

⁵⁹ Majalah Tempo, *Sri, Setelah 18 Tahun*. *Op.Cit*

⁶⁰ *Ibid.*,

Tahun 1980 Aneka Ria Srimulat masih mengisi rutin di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta dan masih mengandalkan pemain dari Aneka Ria Srimulat Surabaya yang dijadwalkan main secara bergantian. Kebutuhan pemain lebih diprioritaskan untuk Aneka Ria Srimulat Jakarta yaitu sekitar 60%.⁶¹ Dengan sedikitnya pemain yang ada di Surabaya membuat Aneka Ria Srimulat Surabaya membuat pemain yang ada di Surabaya harus bekerja lebih keras untuk tetap bisa menghibur penonton setia.

Oktober 1981 Aneka Ria Srimulat Jakarta diminta untuk main secara permanen di Taman Ria Remaja Senayan (TRRS) Jakarta.⁶² Aneka Ria Srimulat kewalahan menata pemain yang harus mengisi acara di Taman Ria Remaja Senayan setiap hari. Sebelumnya, pemain dijadwalkan bergantian mengisi acara di Surabaya dan Jakarta. Dengan tampilnya secara rutin setiap hari maka pemain harus menetap di Jakarta, secara tidak langsung mereka meninggalkan kota Surabaya sebagai kota asal mengembangkan kariernya. Penampilan di Taman Ria Remaja Senayan (TRRS) diminati oleh masyarakat Jakarta dari berbagai kelas sehingga pertunjukan selalu dipadati penonton.

Tahun 1982 Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Pusat Jakarta tidak mau ketinggalan dengan masyarakat kota Jakarta yang berantusias menyaksikan pertunjukan Aneka Ria Srimulat. Pihak Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Pusat Jakarta mulai menampilkan Aneka Ria Srimulat sebulan sekali selama 55 menit.⁶³ Aneka Ria Srimulat Jakarta mencapai puncak kejayaannya ketika tampil rutin di Taman Ria Remaja Senayan (TRRS) dan mengisi acara rutin sebulan sekali di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Pusat Jakarta. Kesuksesan yang dicapai Aneka Ria Srimulat Jakarta berbanding terbalik Aneka Ria Srimulat Surabaya.

Pemain yang masih menetap di Surabaya juga ingin meraih kesuksesan seperti yang diraih para pemain di Jakarta sehingga banyak pemain Surabaya yang ikut berpindah ke Jakarta. Pemain senior yang pindah ke Jakarta antara lain Asmuni, Tarzan, dan Mamiek.⁶⁴ Pindahannya pemain, terutama pemain senior membuat penonton berkurang setiap harinya. Bahkan setelah dua bulan bukan hanya penontonnya yang berkurang tetapi juga tidak sanggup main sehari dua kali.⁶⁵

Tahun 1983 nasib Aneka Ria Srimulat Surabaya kembali seperti saat di Solo. Aneka Ria Srimulat Surabaya melakukan dua jenis pertunjukan, yaitu pertunjukan secara permanen di Taman Hiburan rakyat (THR) dan secara keliling antara lain

ke kota Malang, Blitar, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang.⁶⁶ Pertunjukan secara keliling menunjukkan bahwa pertunjukan secara permanen di Taman Hiburan Rakyat (THR) mulai tidak digemari penonton. Aneka Ria Srimulat mulai menarik perhatian masyarakat di luar kota Surabaya. Kesuksesan Aneka Ria Srimulat Jakarta membutuhkan banyak pemain sehingga pemain keliling Surabaya diminta untuk mengisi acara di Jakarta. Dengan demikian, semakin banyak pemain Aneka Ria Srimulat Surabaya yang pindah ke Jakarta.

Tahun 1984, pertunjukan Aneka Ria Srimulat mulai sepi penonton sehingga pemasukan berkurang. Pemasukan hanya cukup untuk membayar pemain (pelawak, pemain musik, dan penyanyi).⁶⁷ Sepinya penonton membuat pemain yang tersisa di Surabaya semakin lesu.

Tahun 1985 jumlah seluruh anggota Aneka Ria Srimulat mencapai 300 orang namun banyak anggota yang tinggal di Jakarta.⁶⁸ Taman Hiburan Rakyat (THR) yang semula sebagai pusat Aneka Ria Srimulat mulai bergeser ke Jakarta tepatnya di Taman Ria Remaja Senayan (TRRS). Taman Hiburan Rakyat (THR) semakin hari semakin sepi.

Tahun 1986 jumlah penonton semakin menurun akibat dipugarnya gedung Taman Hiburan Rakyat (THR). Masih ada beberapa penonton setia di Surabaya yang ingin menyaksikan pertunjukan Aneka Ria Srimulat Surabaya tetapi banyak pemain yang dikirim ke Solo dan Jakarta karena di Surabaya tidak ada tempat melakukan pertunjukan.

Aktivitas pertunjukan di kota Surabaya dihentikan total terhitung sejak April 1987, Aneka Ria Srimulat telah hengkang ke kota Solo.⁶⁹ Tidak semua pemain Aneka Ria Srimulat pindah ke kota Solo, mereka yang sudah berkeluarga memilih menetap di Surabaya meskipun menjadi pengangguran. Pemerintah tidak tinggal diam ketika banyak anggota Aneka Ria Srimulat yang menganggur. Pemerintah berusaha mencari pekerjaan bagi anggota Aneka Ria Srimulat untuk mengisi acara di hotel atau bar.

Pada 12 Juni 1987 gedung pertunjukan di Taman Hiburan Rakyat (THR) siap digunakan kembali. Gedung Aneka Ria Srimulat dibangun dengan kapasitas 750 kursi dengan panggung joglo Solo yang di tengah dilengkapi dengan Mayangkara berwarna kuning emas.⁷⁰ Pemugaran gedung baru dengan fasilitas yang lebih baik diharapkan dapat menarik antusias penonton kembali setelah beberapa tahun mengalami penurunan. Pertunjukan pada

⁶¹ Majalah Tempo, *Srimulat Bisa Kembali Lagi?* 23 Juli 1977

⁶² Anwari, *Loc. Cit.* Hlm. 67

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ Jawa Pos, *Sering Tunda Pertunjukan, Srimulat Semakin Lesu*, 19 oktober 1988

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Anwari, *Loc. Cit.* Hlm.365

⁶⁷ Jawa Post, *Srimulat Cabang Surabaya Mati*, 14 maret 1986

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 67

⁶⁹ Surabaya Post, *Masih Banyak Bintang Srimulat yang Bertahan di Surabaya*. 7 Mei 1987

⁷⁰ Surabaya Post, *12 Juni Srimulat Tempati Gedung Baru*. 4 Juni 1987

pembukaan sejak gedung di pugar antusias penonton mulai meningkat, namun berjalan hanya beberapa bulan.

Tahun 1988 tepatnya pada bulan September, gedung pertunjukan hanya terisi sekitar 20 kursi sehingga pertunjukan terpaksa dibatalkan.⁷¹ Pembatalan pertunjukan secara mendadak membuat penonton yang telah hadir di lokasi pertunjukan. Pembatalan ini juga menyebabkan penonton malas untuk mendatangi lokasi dan menyaksikan pertunjukan.

31 Mei 1989 di buka kompleks THR Surabaya Mall sehingga banyak warga Surabaya yang mengunjungi tempat baru ini. Mereka tidak hanya mengunjungi mall tetapi juga kompleks THR Surabaya Mall termasuk gedung pertunjukan dan menyaksikan pertunjukan Aneka Ria Srimulat Surabaya. Banyaknya pengunjung yang mengunjungi kompleks THR Surabaya Mall tidak berlangsung lama. Pengunjung banyak ketika THR Mall Surabaya masih dalam waktu pembukaan, lama kelamaan waktu pengunjung menjadi berkurang. Berkurangnya pengunjung THR Mall Surabaya berpengaruh terhadap berkurangnya penonton Aneka Ria Srimulat Surabaya. Aneka Ria Srimulat kembali kehilangan penonton.

Tahun 1989 Aneka Ria Srimulat mempunyai utang kepada pihak Taman Hiburan Rakyat (THR) sebanyak 15 juta yang terdiri dari 13 juta untuk biaya sewa listrik gedung dan 2 juta untuk sewa gedung.⁷² Jumlah utang Aneka Ria Srimulat Surabaya merupakan jumlah yang cukup besar. Pendapatan dari penjualan karcis semakin tidak bisa digunakan untuk membayar utang yang semakin hari semakin banyak.

Sejak memasuki tahun 1980, Aneka Ria Srimulat Surabaya mengalami beberapa kemunduran dan mengalami puncak pada tahun 1989. Kemunduran di Surabaya berbanding terbalik dengan di Jakarta yang mencapai kejayaan dan menguasai dunia lawak nasional. Aneka Ria Srimulat Surabaya sebagai induk dikalahkan oleh Aneka Ria Srimulat Jakarta yang berhasil menyita perhatian masyarakat ibu kota dari berbagai lapisan.

PENUTUP

Aneka Ria Srimulat merupakan sebuah grup lawak yang didirikan oleh sepasang suami istri Teguh Slamet Raharjo dan Raden Ayu Srimulat di Solo pada tanggal 8 Agustus 1950. Semula Aneka Ria Srimulat merupakan kelompok kesenian tradisional yang berlatarbelakang budaya Jawa yang menyuguhkan gabungan lawak sebagai selingan dan nyanyian dengan porsi yang lebih banyak. Selama sepuluh tahun pentas berkeliling kota Solo, Aneka Ria Srimulat kurang mendapat tanggapan yang

positif dari personel maupun masyarakat setempat. Pada tahun 1961 Aneka Ria Srimulat memindahkan pusat kegiatan ke kota Surabaya.

Alasan yang membuat Aneka Ria Srimulat memindahkan pusat kegiatan ke kota Surabaya antara lain Pemerintah kota Surabaya meminta Aneka Ria Srimulat untuk pentas di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya secara rutin. Beberapa pertimbangan dilakukan oleh pemimpin maupun personel Aneka Ria Srimulat sehingga mereka mau menerima permintaan dari pemerintah kota Surabaya. Pementasan di taman Hiburan Rakyat (THR) membuat Aneka Ria Srimulat meninggalkan kota Solo dan menetap di Surabaya.

Pementasan di Solo secara permanen kurang menarik minat penonton, sedangkan pementasan keliling sangat tidak memungkinkan bagi personelnnya. Untuk dapat bertahan di dunia hiburan dengan terus berkarya dalam kesenian Aneka Ria Srimulat menerima permintaan pemerintah kota Surabaya untuk pentas di gedung pertunjukan Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota yang besar dan maju serta memiliki masyarakat yang modern. Kota Surabaya diyakini juga akan dapat menerima kehadiran Aneka Ria Srimulat karena keterbukaan masyarakatnya sehingga pementasan di Surabaya dijamin kontinuitasnya. Kota Surabaya dianggap berpotensi untuk pengembangan sandiwara tradisional Aneka Ria Srimulat, baik untuk peningkatan kesejahteraan anggota maupun peningkatan mutu pementasan.

Setelah Aneka Ria Srimulat menetap di Surabaya perkembangan terjadi sangat pesat. Perkembangan ini terjadi karena keunikan dan ciri khas yang dimiliki grup ini sehingga menarik perhatian penonton. Format pertunjukan berubah, yang semula nyanyian diselingi lawakan berubah menjadi porsi lawakan yang lebih besar diselingi nyanyian. Aneka Ria Srimulat lebih dikenal sebagai grup lawak oleh masyarakat. Setiap pertunjukannya tidak pernah sepi bahkan sampai tidak muat pada malam jumat dan malam minggu. Tidak hanya penonton, personel semakin bertambah banyak di Surabaya.

Aneka Ria Srimulat terus berusaha melebarkan karir di dunia hiburan dengan membuat film dengan judul *Mayat Cemburu* dan *Walang Kek*. Dibuatnya film ini mampu mengorbitkan Aneka Ria Srimulat ke level nasional. Aneka Ria Srimulat juga membuka cabang di beberapa kota. Kota Jakarta yang merupakan ibu kota Jakarta menjadi sasaran utamanya, di Jakarta Aneka Ria Srimulat berkembang lebih pesat dan tampil secara rutin di Taman Ismail Marzuki (TIM). Untuk mengulang kejayaan di Solo, maka dibuka lagi cabang di kota Solo. Perkembangan di Solo kurang baik sehingga dipindahkan ke Semarang. Puncak kejayaan Aneka Ria Srimulat ditunjukkan dengan dibuatnya dua film dengan judul *Mayat Cemburu* dan *Walang Kek* dan pentasnya Aneka Ria

⁷¹ Jawa Pos, *Sering Tunda Pertunjukan, Srimulat Semakin Lesu, Op. Cit*

⁷² Kompas, *Srimulat Surabaya Juga Terlilit Utang*. 5 Mei 1989

Srimulat secara rutin di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Dibukanya cabang di Jakarta yang dianggap sebagai puncak kejayaan Aneka Ria Srimulat malah merugikan Aneka Ria Srimulat di Surabaya. Pusat Aneka Ria Srimulat yang semula berada di Taman Hiburan Rakyat berpindah ke Jakarta. Faktor lain yang menyebabkan mundurnya Aneka Ria Srimulat Surabaya antara lain. Cerita yang monoton membuat penonton bosan dan menurun sehingga pertunjukan sering ditunda dan dibatalkan. Keluarnya personel lama yang tidak diimbangi dengan kualitas personel baru sehingga kualitas pertunjukan juga menurun. Pemugaran gedung pertunjukan sehingga tidak memiliki tempat untuk pentas serta tingginya pajak yang dibebankan kepada Aneka Ria Srimulat Surabaya. Dengan demikian, penghasilan menjadi menurun sehingga mempunyai hutang yang banyak untuk sewa gedung dan listrik.

Manajemen yang tidak profesional untuk Aneka Ria Srimulat yang hanya dikelola oleh pimpinan sehingga pengelolaan kurang maksimal. Dibangunnya kompleks THR Mall di depan gedung pertunjukan sehingga gedung pertunjukan tertutup menyebabkan gedung pertunjukan terisolasi. Munculnya televisi swasta di Indonesia menyebabkan minat penonton terhadap pertunjukan langsung berkurang karena di televisi disajikan berbagai jenis hiburan yang memenuhi selera penonton. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan Aneka Ria Srimulat mengalami kemunduran di tahun 1989.

DAFTAR PUSTAKA

Koran/Majalah

Majalah Tempo, 19 Januari 1991. *Srimulat yang Pernah Menggetarkan*

Majalah Tempo, 11 Agustus 1979. *Sri Setelah 18 Tahun*

Majalah Tempo, 16 September 1972. *Warisan Srimulat*

Majalah Tempo, 23 Juli 1977. *Srimulat: Bisa Kembali Lagi*

Majalah Tempo, 13 April 1974. *Melawan Dagelan Blangkon*

Jawa Pos, 7 maret 1986. *Srimulat Kurang Sreg Tampil Dalam Diskusi Antar Pelawak*

Jawa Pos, 8 Agustus 1986. *Tak Memungkinkan Museum untuk Pentas Srimulat*

Jawa Pos, 14 Maret 1986. *Srimulat Cabang Surabaya Mati*

Jawa Pos, 19 Oktober 1988. *Sering Tunda Pertunjukan, Srimulat Semakin Lesu*

Kompas, 2 Mei 1989. *Srimulat Jakarta Terancam bubar, diusir dari Senayan*

Kompas, 16 Mei 1989. *Srimulat Masih Memikat Mencari Bapak Angkat*

Kompas, 1 Maret 1986. *Budi SR Srimulat Meninggal Dia Orang Kesepian*

Kompas, 5 Mei 1989. *Srimulat Surabaya juga Terlilit Utang*

Kompas, 11 Mei 1989. *PPPK buat Srimulat*

Kompas, 16 Maret 1991. *Jiwa Seni Jiwa yang Bertahan*

Kompas, 14 Maret 1991. *Mengaisi Rezeki Untuk Bertahan*

Kompas, 9 Mei 1989. *Srimulat dan Kelas Menengah Kita*

Kompas, 1 Oktober 1989. *Srimulat Surabaya Masih Asal Melawak*

Media Indonesia, 8 Januari 1999. *Ketoprak Humor Plus Srimulat Formula Baru*

Memorandum, 1 Maret 1986. *Budi SR, Tokoh Srimulat yang Meninggal Dunia*

Pikiran Rakyat, 1 Maret 1983. *Anekaria Srimulat Memborong Acara*

Surabaya Post, 7 Mei 1987. *Masih Banyak Bintang Srimulat yang Bertahan di Surabaya*

Surabaya Post, 4 Juni 1987. *12 Juni Srimulat Tempati Gedung Baru*

Surabaya Post, 4 Desember 1992. *Totok Hidajat Tanggal Lahirnya Terjual*

Surabaya Post 5 Oktober 1992. *Pelawak jatim Perlu Mengulang Kejayaan*

Surabaya Post, 10 Oktober 1992. *Srimulat dan Bioskop Tertinggi PPKU*

Surabaya Post, 14 November 1992. *Srimulat Plus Diproduksi Lagi*

Surabaya Post, 27 November 1992. *Srimulat Plus Masih Mengandalkan Bintang Tamu*

Surabaya Post, 7 September 1992. *Humor, Catatan Masyarakat Terhadap Kekuasaan*

Surabaya Post, 22 September 1992. *Srimulat Gantikan Lenong Rumpi*

Surabaya Post, 1 Desember 1992. *Pepesan Kosong TPI Sengaja Bertaring Dengan Srimulat*

Surya, 22 Januari 2014. *Srimulat Cuma Tampil Sekali Seminggu*

Topik, November 1979. *Kebanggaan Arek Surabaya*

Buku/Skripsi/Tesis

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press

Anwari. 1999. *Indonesia Tertawa Srimulat Sebagai Sebuah Subkultur*. Jakarta : LP3ES

Basundoro, Purnawan. 2009 *Dua Kota Tiga Zaman, Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak

Gotschak, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah, edisi terjemahan*. Jakarta: UI Press

Janarto, Herry Gendut. 1990. *Teguh Srimulat Berpacu dalam Komedi dan Melodi*. Jakarta: PT. Gramedia

Mintosih, Sri dkk. 1997. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Surabaya*. Jakarta: CV. Eka Dharma

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Set, Sony dan Agung Pewe. 2011. *Srimulat Aneh Yang Lucu*. Solo : Metagraf

Set, Sony dan Agung Pewe. 2011. *Srimulat Era Televisi*. Solo : Metagraf

Sedyawati, Edi. 2011. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

Wertheim, W. F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Masa Transisi Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

Wuriyanto, Arif Budi dan Anik Rumijati. 2009. *Pemberdayaan Organisasi Seni Pertunjukan Tradisional*. Direktorat penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP2M) Universitas Muhammadiyah Malang

Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34, No. 2. Diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 21.45 WIB

Jurnal publikasi1_09034_862.pdf. Kathleen Azali. Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?. Jurnal Lakon Vol.1 No.1. diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 21.58 WIB

Jurnal 237301886.pdf. Yudi Aristanu. Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Music Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Musik Rock Surabaya 1967-1980. Jurnal Avatara Vol.2 No.3. diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 22.07 WIB

Jurnal

Jurnal 5_Ghesa.pdf. Ghesa Ririan Mitalia dan Shinta Devi I.S.R. Dibalik Layar Perak: Film – Film Bioskop di Surabaya 1950-1970. Verleden, Vol. 1, No. 1 diakses pada hari Selasa 4 Maret 2014 pada pukul 19.16 WIB

Jurnal ipi2893.pdf. Samidi. Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan seni. Humaniora, Vol. 18 diakses pada hari Selasa 4 Maret 2014 pada pukul 19.17 WIB

Jurnal 133.pdf. Andri Satrio Pratomo. Pelestarian Kampung Batik di Laweyan kota Surakarta.

Jurnal Verledendcb05ff34efull.pdf. Andreas Dito Nugroho dan Pradipto Niwandhono. Perkembangan Musik Jazz Di Surabaya 1960-1985. Verleden Jurnal Kesenjaraan, Vol. 4 No.2. diakses pada hari Jumat 17 Oktober 2014 pada pukul 22.09 WIB

